



Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era *Society* 5.0 di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah

Anis Boehari¹, Siti Maryam²

^{1,2}Universitas Primagraha

✉ anesnirwana@gmail.com¹, begawanab08@gmail.com²

Article Info	Abstract
Article History Received: 08-03-2024 Revised: 12-04-2024 Accepted: 30-05-2024	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. Pendidikan karakter religius sangat penting, terutama dalam era digital ini, di mana pengaruh teknologi dan informasi dapat mengancam nilai-nilai moral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyoroti beberapa metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di pesantren, seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan, dan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah berhasil menerapkan metode-metode tersebut dalam membentuk karakter religius santri. Namun, tantangan seperti kelelahan fisik, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, dan keterbatasan pemahaman terhadap materi agama menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter. Untuk itu, pondok pesantren diharapkan melakukan perbaikan dalam hal penyeimbangan jadwal kegiatan dan variasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, dengan memberikan landasan nilai-nilai moral dan agama yang kuat pada santri.
Kata kunci: Pendidikan Pesantren, Karakter Religius, Society 5.0	

This research aims to analyze the role of Islamic boarding school education in shaping the religious character of students at the Al-Wasilah Mardhotillah Islamic Boarding School in facing the challenges of the Society 5.0 era. Religious character education is very important, especially in this digital era, where the influence of technology and information can threaten moral values. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research highlights several methods of forming religious character that are applied in Islamic boarding schools, such as habituation, example, advice, supervision, and punishment. The results of the research show that the Al-Wasilah Mardhotillah Islamic Boarding School has succeeded in implementing these methods in forming the religious character of its students. However, challenges such as physical fatigue, lack of variety in learning methods, and limited understanding of religious material are inhibiting factors in the character formation process. For this reason, Islamic boarding schools are expected to make improvements in terms of balancing activity schedules and varying learning methods to make them more interesting and interactive. This research concludes that Islamic boarding school education plays a key role in facing the challenges of the Society 5.0 era, by providing a strong foundation of moral and religious values for students.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang mendorong suatu negara maju adalah pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan diwujudkan melalui pendidikan yang diselenggarakan melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik. Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan karena terkait dengan fenomena penurunan moral yang terjadi di lingkungan pemerintah dan masyarakat. Tindakan kriminal, asusila, dan korupsi merupakan bukti nyata adanya krisis identitas dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti budi pekerti, sopan santun, dan nilai-nilai agama yang dulunya dijunjung tinggi kini terasa asing dan jarang dijumpai di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi bangsa, dengan sekolah sebagai institusi pendidikan yang mampu mewujudkan tujuan tersebut.

Pendidikan karakter adalah usaha kolektif untuk mendukung prinsip-prinsip moral dan etika yang diharapkan untuk generasi mendatang. Hal ini

bertujuan agar mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan. Karakter berfungsi untuk membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, mampu mengendalikan diri di tengah arus modernisasi, demi menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.(Komarudin & Djafri, 2023)

Mengutip dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa Satuan Pendidikan merupakan lokasi terjadinya kekerasan seksual data menunjukkan 35 persen dari 114 kejadian kekerasan terjadi di lingkungan Sekolah. Selain itu, dilaporkan terjadi 46 kejadian bunuh diri anak, 48 persen di antaranya terjadi di satuan pendidikan atau melibatkan korban yang masih berseragam sekolah (KPAI,2024).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia sudah mencapai tingkat kewaspadaan. Semua kelompok sosial, termasuk keluarga, lingkungan, bahkan pemerintah, ikut bertanggung jawab atas masalah ini. Keluarga sangat penting dalam situasi ini misalnya, anak-anak yang tidak mendapat cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sering kali tumbuh menjadi orang yang dikucilkan. Selain itu, lingkungan sekitar anak juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya dan merupakan salah satu unsur pendukung yang membantu membentuk karakter mereka.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan dalam membentuk kepribadian santri sehingga dapat mengembangkan prinsip akhlak yang tinggi. Hal ini dicapai tidak hanya melalui kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual (Agustina, Sugiatno, & Nurjanah, 2020). Pondok pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan sebagai lembaga pendidikan. Konsepnya adalah untuk memberikan pengajaran yang tepat waktu, fokus, dan terorganisir. Pesantren dapat menanamkan sikap-sikap terpuji pada karakter santrinya seperti ketekunan, kejujuran, amanah, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, inovasi, dan kerja keras. Dengan demikian, karakter siswa akan tumbuh menjadi muslim yang kuat dan beriman dalam shalat. Manfaatkan

waktu Anda dengan baik dan sukses atasi masalah yang muncul. Semua itu berperan penting dalam pengembangan kepribadian santri di pesantren. (Falalah, 2022)

Suherman, dkk mengatakan Sebagaimana diketahui bahwa dunia sekarang ini telah masuk dalam Revolusi Society 5.0 merupakan sebuah konsep kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan juga pada teknologi (technology based) konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegredasikan peran manusia (Kaban, 2022). Saat ini masyarakat hidup erat dan berinteraksi dengan teknologi sehingga disebut dengan masyarakat digital. Segala jenis informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah. Yang mengkhawatirkan, akibat dari perkembangan selama ini adalah terkikisnya nilai-nilai kepribadian manusia. Kehidupan yang semakin modern di era Society 5.0 bukan tidak mungkin akan menimbulkan permasalahan atau konflik yang lebih luas.

Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah merupakan pondok pesantren modern dan terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah terletak di Desa Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Oleh karena itu, salah satu cara untuk membantu generasi muda mengembangkan kepribadiannya adalah melalui Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah. Pengembangan sikap mental dan kepribadian mendapat prioritas utama di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah. Sementara pembelajaran akademik mengajarkan santri untuk disiplin dan mengikuti aturan, kegiatan ekstrakurikuler, pencak silat, dan membaca Al-Quran merupakan contoh kegiatan non-akademik yang membantu santri mengembangkan kepribadiannya. Di bawah arahan ustadz/ustazah, setiap kegiatan yang dilakukan santri berfungsi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian, disiplin diri, toleransi, akuntabilitas, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini fokus permasalahan adalah (1) Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0 di Pondok Pesantren Al- Wasilah Mardhotillah, (2) Metode Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri dalam

Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0 di Pondok Pesantren Al- Wasilah Mardhotillah, dan (3) Faktor Penghambat Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0 di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Pesantren Sebagai pembentukan Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah

Beberapa temuan dilapangan tentang peran pesantren dalam membentuk karakter religious santri Adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Penerapan Nilai- Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penguatan karakter religius di pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur. Seperti yang dijelaskan oleh Ustads Sidik, pengasuh pondok, sistem pendidikan di pesantren menekankan kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan yang bertujuan untuk membantu santri mendalami agama secara mendalam. Kegiatan ini meliputi sholat berjamaah, kajian kitab, hafalan Al-Qur'an, dan pengajian.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri santri. Hal ini diperkuat oleh Vikayatul Aliyah, seorang ustazah di pesantren, yang menjelaskan bahwa selain kegiatan rutin seperti sholat berjamaah tepat waktu, juga ada zikir dan pengajian yang menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren. Aktivitas ini menanamkan disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab pada santri, yang tidak hanya penting dalam kehidupan beragama tetapi juga dalam menghadapi tantangan di era digital yang menuntut kontrol diri dan integritas moral yang kuat.

Kegiatan keagamaan di pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri sehingga mereka memiliki fondasi spiritual yang kokoh, yang penting dalam era Society 5.0. Di tengah perkembangan teknologi yang sering kali

menimbulkan godaan dan distraksi moral, nilai-nilai agama yang dipelajari dan diamalkan melalui kegiatan-kegiatan ini menjadi penuntun bagi santri dalam mengambil keputusan yang etis dan sesuai dengan ajaran Islam.

b. Penerapan Nilai Agama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan keagamaan, pendidikan karakter di pesantren juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek lain seperti kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan praktis. Ustazah Umiyati menyebutkan bahwa kurikulum agama di pesantren dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, marawis, dan silat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu santri mengembangkan keterampilan non- akademik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai- nilai agama dalam konteks yang lebih luas, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan etika sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan silat mengajarkan santri tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Nilai-nilai ini merupakan perwujudan dari ajaran agama yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kegiatan seni seperti marawis juga memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang tetap religius.

Alimudin, salah satu santri, menyatakan bahwa ia sangat terbantu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di pesantren, yang tidak hanya memberikan ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis yang dapat dieksplorasi. Ia merasa bahwa melalui kegiatan-kegiatan ini, ia bisa mengeksplorasi bakatnya sekaligus berinteraksi dengan santri lain dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan diri, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bersumber dari temuan observasi dan wawancara, khususnya dari aspek Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah telah berperan dalam pendidikan

pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan di era Society 5.0 melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter diajarkan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah sejumlah aktivitas santri seperti salat lima waktu berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dan Kitab menunjukkan sifat religius. Melalui Pembiasaan yang diterapkan tersebut, santri mempelajari berbagai fakta dan sudut pandang tentang apa makna menjadi seorang Muslim dalam beribadah kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga santri bisa mengeksplor dirinya melalui berbagai eskul yang ada di pondok pesantren untuk meningkatkan kreativitas dan kedisiplinannya. Dalam hal ini, temuan observasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah secara bertahap sudah memasukkan nilai-nilai karakter internal ke dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya berfungsi. Pergaulan santri yang positif antara lain bersikap baik dan penuh kasih sayang saat berinteraksi dengan kyai, ustadz/ustadzah dan teman-temannya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi nilai utama yang ditanamkan di pondok pesantren Al-Wasilah adalah Religius. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam (Suyadi, 2015) Religius, artinya hidup rukun dan rukun dengan orang lain, taat dan beriman dalam memahami dan menjalankan sila-sila agama (keyakinan) yang dianutnya, termasuk dalam hal ini sikap toleran terhadap pengamalannya. dalam beribadah pada agama (keyakinan) lain, Ikhlas mengacu pada sikap dan kegiatan yang menunjukkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui hal yang benar, mengatakan hal yang benar, dan bertindak yang benar), sehingga membangun kredibilitas individu dalam pertanyaan. Hal yang paling signifikan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah adalah nilai-nilai keagamaan. Karena mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada santri yang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah pada hakikatnya merupakan tujuan pendidikan di pesantren. Hal ini juga menanamkan kebajikan seperti kesabaran, kejujuran, dan empati merupakan kualitas yang sangat penting dalam hubungan antarpribadi.

2. Metode Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era *Society 5.0* di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah

Selain itu, pembahasan ini juga merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Ulwa dalam (Zulfida, 2020), yang menguraikan berbagai metode dalam pembentukan nilai-nilai religius, termasuk metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode pengawasan, dan metode hukuman.

a. Metode Pembiasaan

Dalam wawancara, Ustadz Suni menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah, santri dibiasakan untuk berkomunikasi dengan baik, menggunakan bahasa yang sopan, dan saling menghormati satu sama lain. Pembiasaan ini menciptakan suasana yang harmonis di antara santri. ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter religius santri.

kemudian diperkuat dengan pernyataan salah satu santri bernama Sahrul Laili menjelaskan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren tidak hanya terkait dengan perilaku sosial, tetapi juga mencakup pembiasaan dalam menjalankan ibadah. Melalui pembiasaan ini, santri dilatih untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar secara konsisten. Selain itu, santri juga dilatih untuk menjaga sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam konteks ibadah tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial.

Diperkuat lagi dengan pendapat seorang santriwati bernama Safira yang menyatakan bahwa Pembiasaan di Pondok Pesantren Al- Wasilah Mardhotillah mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, mulai dari disiplin dalam ibadah hingga dalam perilaku sehari-hari. Santri juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, baik itu pengajar maupun sesama santri yang lebih senior. Sikap ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, di mana santri terus-menerus dipantau dan diarahkan untuk bersikap hormat dan mandiri.

Metode pembiasaan ini sangat efektif dalam menciptakan perilaku positif yang berkelanjutan. Dengan membiasakan santri menjalankan praktik-praktik keagamaan dan sosial secara konsisten, mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh teori Ulwa dalam (Zulfida, 2020), proses pembiasaan memungkinkan anak untuk berkembang menjadi lebih baik, sehingga aktivitas yang awalnya terasa sulit akan menjadi lebih mudah seiring waktu.

b. Metode Keteladanan

Ustadz Suni menambahkan bahwa keteladanan juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Dalam hal ini, keteladanan para pendidik terlihat dari bagaimana mereka menjalankan ibadah, terutama sholat berjamaah, dengan penuh kekhusukan dan kepatuhan.

Santri Andini, dalam wawancara, juga menyatakan bahwa keteladanan para ustadz dan ustadzah sangat berpengaruh pada semangat belajarnya. Pernyataan Andini menggambarkan bahwa keteladanan bukan hanya mempengaruhi perilaku religius santri, tetapi juga memotivasi mereka dalam hal akademis. Ketika santri melihat pendidik mereka sebagai sosok yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama dan menunjukkan dedikasi dalam mengajar, mereka akan merasa terdorong untuk mengikuti jejak tersebut.

Keteladanan ini memberikan inspirasi bagi santri untuk tidak hanya memperbaiki akhlak dan spiritualitas mereka, tetapi juga untuk berusaha lebih keras dalam kegiatan belajar. Teori Ulwa menyebutkan bahwa teladan memiliki dampak besar pada motivasi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pembelajaran. Dalam konteks ini, teladan yang diberikan oleh para pendidik di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah telah berhasil menciptakan lingkungan yang memotivasi santri untuk lebih giat dalam belajar, baik dalam hal agama maupun akademis.

c. Metode nasehat

Ustazah Vikayatul Aliyah menjelaskan bahwa nasehat berfungsi sebagai panduan langsung bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Para pendidik tidak hanya memberikan pelajaran teoritis tentang agama, tetapi juga memberikan bimbingan langsung melalui nasehat yang disampaikan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam memberikan nasehat, para pendidik berusaha mendekati santri dengan kelembutan, sehingga santri merasa didukung dan diarahkan dengan cara yang positif.

Ustadz Suni menambahkan bahwa Dengan menyisipkan nasehat dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, para pendidik mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, setelah melaksanakan sholat berjamaah, para ustadz dan ustadzah sering memberikan nasehat tentang pentingnya syukur, kesabaran, atau keikhlasan. Hal ini memberikan konteks yang jelas bagi santri, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode nasehat di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah juga terbukti efektif dalam membentuk karakter santri secara keseluruhan. Nasehat yang disampaikan dengan cara yang penuh kasih dan konsisten memberikan dampak positif pada perkembangan mental, emosional, dan spiritual santri. Selain membimbing santri dalam menjalankan ajaran agama, nasehat juga membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Santri yang sering mendengar nasehat dari para ustadz dan ustadzah akan lebih cenderung mengembangkan sikap yang baik, seperti sikap sabar, ikhlas, dan rasa syukur. Selain itu, nasehat juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab, karena santri didorong untuk mengikuti nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Seiring waktu, santri akan terbiasa menghadapi masalah dan tantangan dengan cara yang lebih bijaksana, karena mereka telah dibekali dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui nasehat.

d. Metode pengawasan

Ustazah Zulaiha menjelaskan bahwa Pengawasan aktif di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah berarti bahwa para pendidik terlibat secara langsung dalam kehidupan santri, tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemantauan terhadap perilaku santri di asrama, saat berinteraksi dengan sesama santri, dan ketika mereka menjalankan ibadah. Dengan pendekatan ini, para pendidik dapat segera memberikan bimbingan dan koreksi ketika diperlukan, serta mendukung santri dalam mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ustadz Sidik menambahkan bahwa Monitoring yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah mencakup seluruh aspek kehidupan santri. Para pendidik tidak hanya mengawasi kegiatan belajar di kelas, tetapi juga memastikan bahwa santri menjalankan ibadah dengan baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial mereka. Pengawasan ini mencakup rutinitas harian seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, belajar bersama, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Pengawasan yang efektif di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada perilaku di lingkungan pesantren, tetapi juga pada bagaimana santri berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini menjadi penting terutama ketika santri mendapatkan akses ke media digital dan informasi dari luar. Dengan pengawasan yang ketat, para pendidik dapat membimbing santri untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Menurut Ulwa, pengawasan juga bertujuan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang mungkin mereka hadapi (Zulfida, 2020). Di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak karakter dan moral mereka, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang berakhlak baik dan religius.

e. Metode hukuman

Ustazah Zulaiha menjelaskan hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah tidak dilakukan secara sembarangan atau tanpa pertimbangan. Sebelum memberikan hukuman, para pendidik selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan santri yang melanggar, untuk memahami alasan di balik tindakan mereka. Diskusi ini memungkinkan santri untuk merefleksikan perbuatan mereka dan menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui pendekatan ini, hukuman yang diberikan menjadi lebih relevan dan efektif, karena santri tidak hanya dihukum tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Sistem hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Wasilah Mardhotillah juga disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hukuman ringan diberikan untuk pelanggaran yang tidak terlalu serius, sementara hukuman yang lebih berat diterapkan untuk pelanggaran yang lebih serius. Pendekatan ini bertujuan agar hukuman yang diberikan seimbang dengan kesalahan yang dilakukan, sehingga santri dapat merasakan keadilan dalam proses pendidikan mereka.

Dalam konteks pembentukan karakter religius, hukuman yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi perilaku santri, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik. Hukuman yang bersifat mendidik mendorong santri untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Para pendidik tidak hanya fokus pada konsekuensi dari pelanggaran, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dan aturan pondok dengan baik.

3. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era *Society 5.0* di Pondok Pesantren Al-Wasilah Maardhotillah

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, faktor- faktor penghambat ini dapat mencakup kelelahan fisik, metode pembelajaran yang kurang menarik, dan keterbatasan pemahaman terhadap materi. Salah satu faktor penghambat yang sering dialami oleh santri di Pondok Pesantren Al-

Wasilah Mardhotillah adalah kelelahan fisik akibat jadwal kegiatan yang padat. Ustazah Umiyati mengungkapkan bahwa, Ketika santri tidak memiliki cukup waktu untuk beristirahat dan relaksasi, mereka bisa merasa malas dan tidak termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius. Santri yang kelelahan akan sulit untuk menjaga konsentrasi dan semangat dalam menjalankan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk pembentukan karakter religius, baik dalam belajar maupun beribadah.

Santri Sahrul Laili juga mengungkapkan hal yang sama Kelelahan fisik membuat santri tidak mampu memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran atau kegiatan ibadah, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter mereka. Akibatnya, pengembangan karakter religius yang diharapkan menjadi tidak maksimal.

Selain faktor kelelahan dan metode pembelajaran, keterbatasan pemahaman terhadap materi pembelajaran juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter santri. Santri Alimudin mengungkapkan, ketika santri kesulitan memahami materi yang diajarkan, mereka cenderung merasa tidak tertarik atau bahkan frustrasi. Pemahaman yang kurang terhadap materi agama dapat membuat santri tidak termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka. Hal ini akan mempengaruhi proses pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari tidak dapat diinternalisasi dengan baik.

Ustazah Vikayatul Aliyah juga menyoroti bahwa Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Jika santri tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka akan cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hal ini akan menghambat perkembangan karakter mereka, karena mereka tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri sebagai bekal menghadapi era *Society 5.0*, yang ditandai kemajuan teknologi dan perubahan nilai sosial. Pesantren ini berfungsi sebagai benteng moralitas, memberikan pendidikan agama yang terstruktur, serta mendorong pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam melalui kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, dan hadits. Selain itu, santri dibekali nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan, sehingga memiliki dasar spiritual dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan era modern.
2. Metode Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Menghadapi Tantangan di Era *Society 5.0* di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah menggunakan beragam metode untuk membentuk karakter religius santri yang berorientasi pada pendidikan agama, moralitas dan kesalehan sosial. Membentuk karakter religius yang kokoh pada diri santri, pesantren secara konsisten menerapkan berbagai metode pendidikan karakter yang komprehensif, meliputi keteladanan dari para pengajar yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, pembiasaan dalam melakukan kegiatan ibadah dan perilaku baik sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kebiasaan santri, serta pemberian nasihat yang bijaksana untuk memperkuat pemahaman moral dan spiritual. Selain itu, pesantren juga melakukan pengawasan ketat dalam aktivitas keseharian santri untuk memastikan bahwa santri menjalankan nilai-nilai yang diajarkan, serta menerapkan hukuman yang mendidik sebagai bagian dari upaya pembelajaran untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Metode-metode ini, ketika diterapkan secara berkesinambungan, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan keagamaan yang mendalam, membentuk kepribadian santri yang tangguh dan religius, serta menjadikan mereka lebih siap dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan tantangan-tantangan moral di era *Society 5.0* yang diwarnai oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

3. Dalam proses pembentukan karakter religius santri, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah antara lain adalah keterbatasan motivasi internal santri, terutama bagi mereka yang baru masuk ke dalam lingkungan pesantren. Proses adaptasi dengan kehidupan pesantren yang penuh kedisiplinan membutuhkan waktu dan seringkali membuat beberapa santri merasa terbebani. Selain itu, rasa lelah akibat jadwal kegiatan yang padat di pesantren menyebabkan konsentrasi santri berkurang dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan ibadah, sehingga berdampak pada efektivitas proses pembentukan karakter religius. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran juga menjadi tantangan, terutama dalam menarik minat santri terhadap pelajaran agama yang membutuhkan pemahaman mendalam dan komitmen. Beberapa santri masih kesulitan dalam memahami materi ajaran agama secara mendalam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar santri dapat lebih terlibat dan termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Sugiatno, & Nurjanah. (2020). Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Journal of Education and Instruction*, 3, 91- 102.
- Falah, M. F. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Pendidikan Agama Islam*, 4, 288-301.
- KPAI, H. (2024, Maret 8). *Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi : KPAI Lakukan FGD Dengan Stakeholder dan Sepakati Beberapa Rekomendasi*. Retrieved 30 Juni 2024, from <https://www.kpai.go.id>: <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (1 ed.). (A. Mutohar, Ed.), Indonesia: IAIN Jember Press.

Sapdi, R.M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001

Ismail, M., Djamali, & Harits Nu'man. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat. *16*, 1-11.

Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Jember Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 77-102.

Komarudin, & Djafri, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2, 17-23.

Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Indonesia: Nusa Media.